

IMPIAN TIONGKOK: NASIONALISME TIONGKOK MELINTAS BATAS DALAM PEMBANGUNAN TIONGKOK

CHINA DREAM: CHINESE NATIONALISM ACROSS BORDERS IN CHINA DEVELOPMENT

Hayati Nufus

Peneliti Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta

E-mail: hayatii.nufus@gmail.com

Diterima: 29 Juli 2014; direvisi: 19 September 2014; disetujui: 3 Desember 2014

Abstract

China Dream, of which its core meaning is national rejuvenation of the Chinese nation, is the President Xi Jinping's slogan for governing China today. This paper analyzes the efforts of China's rejuvenation through the China Dream slogan. Through this slogan, China wants to revive the past glory that once belonged to China and to evoke a sense of nationalism within its society. Moreover, this idea also aims to strengthen the legitimacy of Xi Jinping and the Chinese Communist Party in its domestic politics. One of the programs conducted by China to realize its goal is to rebuild the Silk Road (by land and sea) through the idea of One Belt, One Road. Relating to this, the revival of China is also an attempt to legitimize China's position as a major power in international politics.

Keywords: *China Dream, the rejuvenation of China, Silk Road, China Diplomacy.*

Abstrak

Impian Tiongkok dengan kata kunci kebangkitan nasional bangsa Tionghoa merupakan slogan Presiden Xi Jinping dalam memerintah saat ini. Tulisan ini menganalisis upaya kebangkitan Tiongkok melalui slogan tersebut. Tujuan digunakannya slogan tersebut adalah untuk membangkitkan kembali kejayaan masa lalu yang pernah dimiliki Tiongkok dan membangkitkan rasa nasionalisme rakyat. Selain itu, gagasan ini juga memiliki tujuan untuk memperkuat legitimasi Xi Jinping dan Partai Komunis Tiongkok di dalam politik dalam negerinya. Salah satu program yang dilakukan oleh Tiongkok untuk mewujudkan cita-citanya adalah dengan membangun kembali Jalur Sutra melalui gagasan Satu Sabuk, Satu Jalur. Bila dikaitkan dengan pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur, kebangkitan Tiongkok juga merupakan upaya untuk melegitimasi posisi Tiongkok sebagai negara besar di kancah politik internasional.

Kata Kunci: Impian Tiongkok, Kebangkitan Tiongkok, Jalur Sutra, Diplomasi Tiongkok.

Pendahuluan

Secara konseptual, slogan sebagai salah satu simbol bahasa dapat dimanfaatkan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1990)¹ yang menyatakan bahwa bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai pengungkap ide atau pikiran, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat penggerak atau menimbulkan dampak emosi pada orang lain. Penggunaan slogan sebagai visi dalam pemerintahan juga menjadi tradisi turun-temurun yang masih terus dilakukan oleh

¹ Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Tipologis*, (Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 136.

para pemimpin Tiongkok hingga saat ini. Slogan-slogan yang dipilih oleh pemimpin Tiongkok digunakan untuk menarik perhatian rakyat dan juga sebagai alat untuk membangkitkan semangat di hati masyarakat Tiongkok. Selain itu, slogan yang dipilih juga dijadikan sebagai visi yang menunjukkan arah kebijakan-kebijakan politik yang akan diambil oleh Tiongkok.

Presiden Tiongkok generasi kelima, Xi Jinping, tidak luput dari tradisi penggunaan slogan sebagai visi pemerintahannya. Xi Jinping memilih slogan yang dikenal dengan : 中国梦 *zhōngguó mèng* (Impian Tiongkok). Gagasan mengenai 中国梦 *zhōngguó mèng* (Impian Tiongkok) pertama kali disampaikan oleh Xi pada saat menghadiri sebuah pameran bertema Jalan Kebangkitan yang dilaksanakan pada tanggal 29 November 2012 di Museum Nasional Tiongkok. Xi Jinping memberikan penjelasan lebih lanjut tentang gagasan tersebut dalam pidatonya pada acara penutupan Sidang Pertama Kongres Rakyat Nasional Tiongkok yang ke-12 di Beijing. Semenjak saat itu, istilah 中国梦 *zhōngguó mèng* (Impian Tiongkok) menjadi sebuah istilah yang sering muncul di televisi, media massa, maupun di papan-papan iklan pinggir jalan-jalan Tiongkok.² Bahkan, pada bulan Desember 2012 media massa Tiongkok menyebutkan bahwa karakter 梦 *mèng* (mimpi) menjadi karakter yang paling banyak digunakan sepanjang akhir tahun 2012.³

Secara garis besar, perwujudan Impian Tiongkok menurut Xi Jinping terdapat dalam kata kunci: kebangkitan besar bangsa Tionghoa. Xi Jinping menyatakan: “....我以為，实现中华民族伟大复兴，就是中华民族近代以来最伟大的梦想....”“...Menurut saya, mewujudkan kebangkitan besar bangsa Tionghoa merupakan impian terbesar bangsa Tionghoa pada abad ini....”.⁴Dalam rangka mewujudkan kebangkitan bangsa Tionghoa tersebut, harus dibangun sebuah

²Joyce Lee, “Expressing the Chinese Dream”, *The Diplomat*, 28 Maret 2014, <http://thediplomat.com/2014/03/expressing-the-chinese-dream/?img=1#postImage> , diakses pada tanggal 27 Juni 2014.

³“Chasing the Chinese Dream”, *The Economist*, 4 Mei 2013.

⁴Sambutan Xi Jinping pada saat menghadiri pameran “Jalan Kebenaran”, *Zhongguo Gongchandang Xinwen Wang* 30 November 2012, <http://cpc.people.com.cn/n/2012/1130/c64094-19746088.html> , diakses pada tanggal 25 Juni 2014.

negara yang kuat, bangsa yang sejahtera, dan masyarakat yang bahagia.

Xi juga menyatakan bahwa Impian Tiongkok bukan hanya milik bangsa Tionghoa saja. Kesejahteraan yang ingin dicapai melalui Impian Tiongkok diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di dunia. Inilah yang menjadikan Impian Tiongkok berbeda dengan Impian Amerika (*American Dream*).⁵ Kebangkitan Tiongkok dilakukan dengan damai, dengan cita-cita agar dapat membawa keuntungan bagi negara-negara berkembang lainnya yang ada di sekitar Tiongkok.

Salah satu program yang dilakukan oleh Tiongkok demi mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan pembangunan 一带一路 *yidai yilu* (Satu Sabuk, Satu Jalur). Gagasan tersebut mengandung dua agenda besar yaitu pembangunan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra dan Jalur Sutra Maritim Abad 21.⁶

Jalur Sutra di masa lampau merupakan jalur perdagangan yang sangat penting bagi pengembangan ekonomi Tiongkok sejak zaman dinasti. Berkaca dari sejarah pentingnya eksistensi Jalur Sutra sejak di masa lampau ini, pemerintah Tiongkok memiliki keinginan untuk membangun dan menghidupkan kembali Jalur Sutra, sesuai dengan tujuan kebangkitan dalam Impian Tiongkok. Presiden Xi Jinping menggunakan gagasan pembangunan kembali “Sabuk” dan “Jalan” Sutra abad 21 sebagai cara untuk menghubungkan Tiongkok masa lalu dengan masa kini.⁷ Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah telah mencatat Jalur Sutra sebagai simbol kekuatan dan keberhasilan Tiongkok di masa lampau. Presiden Xi mencoba mengingatkan kembali dunia internasional akan kejayaan yang pernah dimiliki oleh Tiongkok tersebut.

⁵ Li Yu, “Yu Wujin: “Zhongguo Meng” Ji zaofu Zhongguo ye zaofu shijie”, *CSS Today*, 29 Maret 2013, <http://www.csstoday.net/Item/58148.aspx> , diakses pada tanggal 20 Mei 2014.

⁶ Sun Dan, “Wei he Yi Dai Yi Lu?”, *Economic Daily*, 27 September 2014, http://www.ce.cn/ztpd/xwzt/guonei/2014/ydyl/wjzl/201409/27/t20140927_3610622.shtml , diakses pada tanggal 29 September 2014.

⁷ Sun Dan, “Wei he Yi Dai Yi Lu?”, *Economic Daily*, 27 September 2014, http://www.ce.cn/ztpd/xwzt/guonei/2014/ydyl/wjzl/201409/27/t20140927_3610622.shtml , diakses pada tanggal 29 September 2014.

Rancangan pembangunan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra dan Jalur Sutra Maritim Abad 21 ini nantinya akan melewati banyak negara, baik di Eropa maupun di Asia. Indonesia merupakan salah satu negara yang perairannya akan dilalui oleh Jalur Sutra Maritim Abad 21. Jalur Sutra Maritim tersebut akan melewati Selat Sunda dan Selat Malaka. Gagasan Jalur Sutra Maritim ini bersinggungan dengan visi Presiden Jokowi untuk menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Peluang kerja sama pembangunan maritim terbuka lebar bagi Indonesia dan Tiongkok. Meskipun demikian, masih terdapat perdebatan di dalam negeri kita apakah peluang kerja sama pembangunan maritim tersebut akan menguntungkan Indonesia, atau justru akan mengganggu kepentingan nasional kita sendiri.

Sementara dari sisi Tiongkok, untuk dapat mewujudkan rencana pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur, kepentingan negara-negara lain yang akan dilalui oleh jalur tersebut tentu tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Gagasan pembangunan dua Jalur Sutra ini mau tidak mau akan membuat Tiongkok lebih aktif dalam mengusahakan kerja sama agar negara-negara yang dilalui dapat mendukung kelancaran pembangunan Jalur Sutra darat dan maritim. Kita perlu memahami makna kebangkitan yang ingin dicapai oleh Tiongkok melalui Impian Tiongkok dan pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur tersebut. Dengan demikian, diharapkan kita dapat lebih memahami maksud dan tujuan Tiongkok, dan dapat memaknai kebangkitan Tiongkok sebagai sebuah peluang yang menguntungkan. Berdasarkan latar belakang seperti yang telah dipaparkan di atas, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis upaya kebangkitan Tiongkok melalui Impian Tiongkok dalam pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur.

Makna 中国梦 Zhongguo Meng (Impian Tiongkok) bagi Xi Jinping dan Partai Komunis Tiongkok

Pemilihan slogan 中国梦 zhōngguó mèng (Impian Tiongkok) sebagai visi Tiongkok oleh Xi Jinping agak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulunya. Slogan-slogan seperti 开革开放 Kaige kaifang (Reformasi dan

Keterbukaan), 三个代表 Sange daibiao (Tiga Perwakilan), dan 科学发展观 Kexue fazhan guan (Konsep Pembangunan Ilmiah) di masa lampau lebih bersifat teknis dan arahan praktis. Sementara, konsep 中国梦 zhōngguó mèng (Impian Tiongkok) yang digagas oleh Presiden Xi terlihat seperti ditujukan untuk menginspirasi dan membangkitkan kembali semangat rakyat Tiongkok.

Hal yang menarik dari penggunaan slogan-slogan oleh para pemimpin Tiongkok adalah bahwa slogan tersebut juga memiliki fungsi yang cukup penting bagi Partai Komunis Tiongkok (PKT). Presiden Tiongkok yang sekaligus menjabat sebagai Sekretaris Umum PKT menggunakan slogan untuk melegitimasi kekuasaannya, dan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Seperti pada masa kepemimpinan Presiden Hu Jintao yang lalu (2002-2012), di tengah mulai munculnya desakan serta tuntutan masyarakat Tiongkok atas keadilan sosial, PKT meresponnya dengan mengeluarkan slogan-slogan seperti: 执政为民 Zhizheng wei min “memerintah untuk rakyat”, 和谐社会 Hexie shehui “masyarakat harmonis”, dan 科学发展观 Kexue fazhan guan “konsep pengembangan ilmiah”.⁸ Penggunaan slogan-slogan tersebut pada kenyataannya dapat meredam tuntutan masyarakat yang muncul pada saat itu. Dasar ideologi-ideologi “harmoni” yang berasal dari ide konfusianisme yang mengakar di tengah masyarakat dicoba untuk ditumbuhkan kembali melalui slogan-slogan yang ada. Dengan menggunakan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan masyarakat, partai dapat dengan mudah menarik kembali kepercayaan rakyatnya.

Gagasan mengenai 中国梦 zhōngguó mèng (Impian Tiongkok) yang dicetuskan oleh Xi Jinping tidak hanya semata-mata menggambarkan visi Tiongkok di bawah pemerintahannya. Lebih jauh lagi, kita bisa melihat adanya usaha Xi Jinping untuk menggunakannya sebagai alat politik yang menguntungkan baginya dan bagi PKT.

⁸ Min Xinpei, “China’s rule by slogan is faltering”, Taipei Times, 19 April 2013, <http://www.taipeitimes.com/News/editorials/archives/2013/04/19/200356008/2>, diakses pada tanggal 18 Juni 2014.

Penggunaan Impian Tiongkok berkaitan erat dengan tujuan Xi untuk menguatkan dukungan rakyat atas posisinya sebagai pemimpin. Latar belakang keluarga Xi, terutama ayahnya yang pernah mendapatkan “hukuman” atas tuduhan mengkhianati partai dapat menjadi bumerang yang sewaktu-waktu menyerangnya. Tuduhan atas ayahnya tersebut menempatkan posisi Xi menjadi sulit untuk dapat diterima oleh PKT sejak masa mudanya. Xi bahkan harus melewati 10 kali pendaftaran dengan 9 kali ditolak untuk menjadi anggota PKT. Dengan posisinya sebagai pemimpin Tiongkok saat ini, Xi harus menunjukkan citra bahwa ia adalah tokoh yang mengabdi dan bisa melebur dengan rakyat. Untuk itu melalui Impian Tiongkok, Xi Jinping menghubungkan takdir negara dengan nasib masing-masing rakyatnya.

Di samping untuk melegitimasi posisinya sebagai pemimpin Tiongkok, konsep Impian Tiongkok juga membawa pengaruh dalam melegitimasi kekuatan PKT. Di tengah dinamika politik dan munculnya berbagai permasalahan di dalam negeri Tiongkok, terutama permasalahan kesenjangan sosial dan kemiskinan yang tak kunjung usai, harapan kebangkitan dan kesejahteraan melalui slogan yang dihidupkan Xi Jinping ini menjadi sebuah angin segar. Dengan penekanan bahwa Impian Tiongkok adalah mimpi seluruh rakyat Tionghoa, lebih mudah bagi Xi Jinping untuk menggasosiasikan mimpi masing-masing rakyat dengan mimpi negara. Rakyat pun akan menggantungkan impiannya pada partai sebagai pemegang kekuasaan di negara. Hal ini membuat posisi PKT dan negara menjadi sangat penting bagi rakyat.

Selain itu, Xi juga menggunakan slogan Impian Tiongkok untuk membangkitkan rasa nasionalisme dan perasaan cinta tanah air di hati masyarakat Tionghoa. Tujuan utama dalam slogan tersebut adalah 实现中华民族伟大复兴 (mewujudkan kebangkitan nasional bangsa Tionghoa).⁹ Bukan tanpa alasan Xi Jinping menggunakan momen pameran Jalan Kebangkitan untuk mengutarakan konsep kebangkitan nasional yang dimilikinya. Xi mencoba mengingatkan

⁹“What does Xi Jinping’s China Dream mean?”, BBC, 6 Juni 2013, <http://www.bbc.com/news/world-asia-china-22726375>, diakses pada tanggal 25 Juni 2014.

kembali peran partai dalam perkembangan Tiongkok hingga saat ini.

Sejarah mencatat bahwa Tiongkok pernah menjadi sebuah bangsa yang besar sejak masa dinasti hingga abad ke-18. Baru pada saat imperialisme Barat mulai masuk melalui Perang Candu pada tahun 1840 dan memaksa Tiongkok untuk membuka pintu perdagangannya, kekuasaan Tiongkok perlahan mulai mundur. Setelah Perang Candu, Tiongkok mulai memasuki abad yang disebut dengan “abad penghinaan”. Wilayah yang semula berada di bawah kedaulatan Tiongkok menjadi terpecah-pecah dan terjajah. Di tengah desakan dan ancaman imperialisme Barat itulah rakyat Tiongkok kemudian mulai bangkit dan melakukan perlawanan. Pembentukan Partai Komunis Tiongkok dan berdirinya Republik Rakyat Tiongkok di bawah pimpinan Mao Zedong dianggap sebagai titik terbukanya jalan Tiongkok untuk kembali mendapatkan apa yang menjadi haknya. Wilayah-wilayah yang semula diduduki oleh pemerintah kolonial berhasil dimiliki kembali.

Dalam acara pameran Jalan Kebangkitan yang dilaksanakan pada 29 November 2012¹⁰ dipaparkan gambaran mengenai penderitaan yang dialami oleh masyarakat Tionghoa di bawah kolonialisme asing yang kemudian berhasil “diselamatkan” oleh Partai Komunis Tiongkok. Sebagaimana yang disampaikan oleh Xi: “每一个中国人想起那段历史都会感到心痛”(Setiap warga Tiongkok yang teringat akan masa sejarah (yang memilukan) itu akan merasa sakit hati).¹¹

Ada dua sisi emosi yang coba dibangkitkan oleh Xi Jinping melalui momen di atas. Pertama adalah perasaan sakit hati rakyat Tiongkok yang coba diingatkan kembali dengan memperlihatkan “abad penghinaan” yang menjadi bagian dari sejarah Tiongkok. Kedua adalah perasaan bangga atas berdirinya PKT yang menjadi penyelamat bagi mereka dan kesadaran bahwa mereka pernah menjadi bangsa yang besar. Kedua

¹⁰ Ren Xiaosi, *The Chinese Dream: What It Means for China and the Rest of the World*, (Beijing: New World Press, 2013), hlm. 5.

¹¹ Leng, Rong, “Shenme Shi Zhongguo Meng, Zenme Lijie Zhongguo Meng”, 27 Juni 2014, http://paper.people.com.cn/rmrb/html/2014-06/27/nbs.D110000renmrb_01.htm, diakses pada tanggal 28 Juni 2014.

perasaan tersebut menjadi sebuah kekuatan spiritual tersendiri yang mampu membangkitkan semangat nasionalisme di antara masyarakat Tiongkok. Dengan kepercayaan rakyat kepada PKT, ditambah dengan jiwa nasionalisme yang semakin menguat di hati rakyat, Xi Jinping melalui gagasan Impian Tiongkok mencoba menjadikan peran negara menjadi sangat penting bagi rakyatnya untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang kuat, rakyat yang sejahtera, dan masyarakat yang bahagia.

Kebangkitan Nasional Tiongkok : Dari Sun Yatsen hingga Xi Jinping

Gagasan mengenai kebangkitan bangsa Tionghoa sebagaimana yang terkandung dalam Impian Tiongkok sebenarnya bukan merupakan hal baru.¹² Semangat kebangkitan bangsa selalu mewarnai pemerintahan Tiongkok dari masa ke masa. Hampir semua presiden Tiongkok menggunakan landasan kebangkitan nasional Tiongkok pada masa pemerintahannya, hanya saja konteks yang digunakan berbeda-beda. Hanya pada masa Mao Zedong saja yang tidak menggunakan konsep kebangkitan bangsa Tionghoa di dalam pemerintahannya. Gagasan mengenai kebangkitan nasional bangsa Tionghoa pertama kali digagas oleh Sun Yatsen sebelum terbentuknya Republik Rakyat Tiongkok. Sementara di era modern, konsep kebangkitan nasional bangsa Tionghoa baru digunakan kembali pada awal tahun 1980an. Seruan mengenai kebangkitan nasional tersebut menempatkan PKT sebagai pemegang tugas utama dalam mengembalikan posisi kejayaan Tiongkok.¹³

Sun Yatsen, tokoh nasionalis Tiongkok, pada masa perjuangan menuju Revolusi Tiongkok 1911 pernah mengungkapkan seruan berupa : 振兴中华 *Zhenxing Zhonghua* “Kebangkitan Bangsa Tionghoa”. Jika dicermati sekilas memang gagasan yang diungkapkan oleh Xi Jinping tentang Impian Tiongkok sama persis dengan milik Sun Yatsen. Akan tetapi, perbedaan yang mendasar adalah pada pemilihan kata

¹² Leng, Rong, “Shenme Shi Zhongguo Meng, Zenme Lijie Zhongguo Meng”, 27 Juni 2014, http://paper.people.com.cn/rmrb/html/2014-06/27/nbs.D110000renmrb_01.htm, diakses pada tanggal 28 Juni 2014.

¹³ Ibid.

untuk menunjukkan “kebangkitan” dalam Bahasa Mandarin yang digunakan oleh Xi dan Sun. Xi memilih menggunakan kata: 复兴 *fuxing*, sedangkan Sun menggunakan kata 振兴 *zhanxing*. Kedua kata tersebut memang memiliki arti yang mirip, yaitu kebangkitan. Perbedaannya adalah, kata 复兴 *fuxing* merujuk pada makna “memulihkan atau mengembalikan pada kondisi kejayaan dan kemakmuran yang sudah ada sebelumnya”, sedangkan kata 振兴 *zhenxing* bermakna “membentuk atau menghasilkan kondisi jaya dan makmur yang belum pernah ada sebelumnya”.¹⁴

Melalui pemilihan kata yang digunakan oleh Xi ini dapat dipahami bahwa kebangkitan nasional yang diinginkan oleh Impian Tiongkok adalah dengan mengembalikan kejayaan dan kemakmuran yang pernah dimiliki oleh Tiongkok sebelumnya. Pada masa pemerintahan Deng Xiaoping, fokus dari kebangkitan Tiongkok diejawantahkan melalui seruan untuk “penyegaran kembali Tiongkok” yang digaungkan pada awal tahun 1980an.¹⁵ Hal yang ditekankan oleh Deng pada saat itu adalah bagaimana membuat Tiongkok menjadi lebih kuat dan sejahtera. Maka dari itulah Deng menggagas konsep revolusi dan keterbukaan Tiongkok. Selain itu, upaya penyegaran Tiongkok juga lebih difokuskan pada pembaruan yang dilakukan Tiongkok pasca kerugian yang dialami Tiongkok atas adanya Revolusi Kebudayaan¹⁶ dan kejahatan yang dilakukan oleh *Gang of fours*.¹⁷

¹⁴ Tim Per kamusun Indonesia-Tionghoa, *Kamus Praktis Indonesia-Tionghoa, Tionghoa-Indonesia*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2008)

¹⁵ Zheng, op.cit.

¹⁶ Revolusi Kebudayaan atau yang disebut dengan 文化大革命 (Wenhua Dageming) adalah pergolakan sosial besar-besaran yang terjadi pada tahun 1966 sampai dengan tahun 1976. Masa Revolusi Kebudayaan ini sering dianggap sebagai salah satu masa suram dalam perkembangan Tiongkok, karena pada masa ini terjadi “pembersihan” secara besar-besaran terhadap orang-orang atau aparatur negara yang dianggap sebagai “antek kapitalis”. Banyak terjadi kekacauan dan kekerasan, banyak korban berjatuhan, dan warisan karya seni Tiongkok yang dianggap tidak sesuai dengan ruh komunisme juga dihancurkan. Tiongkok mengalami kerugian yang besar akibat adanya Revolusi Kebudayaan ini. Tokoh-tokoh yang dianggap bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi pada masa ini adalah Kelompok Empat (Gang of Fours) yang terdiri dari Jiang Qing (Istri Mao Zedong), Zhang Chunqiao, Yao Wenyuan, dan Wang Hongwen.

¹⁷ Zheng, op.cit.

Sementara itu, setelah kepemimpinan Deng Xiaoping, konsep kebangkitan juga masih digunakan oleh Jiang Zemin dan Hu Jintao. Presiden ketiga dan keempat Tiongkok ini menitikberatkan tujuan kebangkitan pada kekuatan Tiongkok di tingkat nasional dan standar hidup yang lebih baik bagi masyarakat Tiongkok pada tingkat individual. Konsep ini dapat dilihat sebagai kelanjutan dari ide “penyegaran kembali Tiongkok” yang dicanangkan oleh Deng. Namun, penekanan kebangkitan Tiongkok bukan lagi dilihat dari jatuhnya Tiongkok akibat Revolusi Kebudayaan, tetapi mundur hingga fase sejarah yang lebih terbelakang lagi, yaitu dengan melihat bagaimana kekuatan Barat pada masa kolonial menyebabkan keterbelakangan dan jatuhnya kejayaan Tiongkok.

Konsep kebangkitan berlandaskan nilai-nilai sejarah tersebutlah yang kemudian dilanjutkan oleh Xi Jinping dalam gagasan Impian Tiongkok. Gagasan ini mengandung nilai sejarah yang tinggi. Semangat kebangkitan sudah dimiliki oleh bangsa Tionghoa bahkan sejak mereka dihadapkan pada Perang Candu ataupun perang melawan Jepang. Harapan akan Tiongkok yang lebih baik, harapan akan kebahagian hidup generasi-generasi selanjutnya, membentuk kekuatan dan semangat dalam diri masing-masing rakyat Tiongkok untuk mengusahakan kebangkitan Tiongkok. Oleh karena itu, gagasan tentang Impian Tiongkok ini merupakan mimpi yang penuh dengan harapan.¹⁸

Sebagai panduan dalam mewujudkan Impian Tiongkok, Xi memberikan prinsip 三个必须 *San ge bixu* “3 keharusan” yang harus dipatuhi, yaitu:

1. 必须走中国道路 *Bixu zou Zhongguo daolu* Harus menempuh jalan Tiongkok.
2. 必须弘扬中国精神 *Bixu siyang Zhongguo jingshen* Harus dengan memelihara semangat Tiongkok.
3. 必须凝聚中国力量 *Bixu ningju Zhongguo liliang* Harus menghimpun kekuatan Tiongkok.

¹⁸ Sambutan Xi Jinping pada saat menghadiri pameran “Jalan Kebenaran”, Zhongguo Gongchandang Xinwen Wang, 30 November 2012, <http://cpc.people.com.cn/n/2012/1130/c64094-19746088.html>, diakses pada 25 Juni 2014.

Adapun yang dimaksud dengan jalan Tiongkok adalah jalan yang sesuai dengan karakteristik Tiongkok. Satu-satunya jalan yang dianggap sesuai dengan karakteristik Tiongkok, menurut Xi adalah dengan menggunakan sosialisme yang berkepribadian Tiongkok. Sementara yang dimaksud dengan semangat Tiongkok pada poin keharusan yang kedua adalah semangat mencintai tanah air. Dengan adanya semangat cinta tanah air yang terus dikembangkan di tengah-tengah masyarakat, maka seluruh rakyat Tionghoa dapat bersatu. Setelah seluruh masyarakat Tionghoa dapat bersatu, maka kekuatan Tiongkok pun dapat terhimpun. Kekuatan yang terbentuk dari seluruh himpunan masyarakat Tiongkok inilah yang menjadi kekuatan utama dalam perwujudan kebangkitan bangsa Tionghoa.¹⁹

Dalam perwujudannya, Impian Tiongkok harus sejalan dan disesuaikan dengan cita-cita partai dalam rancangan “dua abad” atau dua kali 100 tahun. Rencana “dua kali 100 tahun” yang dimaksud yaitu cita-cita Tiongkok untuk mewujudkan “masyarakat kelas menengah” pada tahun 2021 (100 tahun berdirinya PKT), serta mewujudkan “negara sosialis modern yang kaya, kuat, demokratis, beradab, dan harmonis” pada tahun 2049 (100 tahun berdirinya Republik Rakyat Tiongkok).²⁰

Apa yang ingin dicapai oleh Impian Tiongkok bukan hanya semata-mata membawa keuntungan bagi rakyat Tiongkok saja. Xi mengungkapkan bahwa Impian Tiongkok merupakan impian seluruh masyarakat Tionghoa yang sejalan dengan impian seluruh masyarakat di dunia.²¹ Bahwa mewujudkan sebuah bangsa yang sejahtera dan rakyat yang bahagia adalah cita-cita seluruh negara yang ada di dunia. Dalam mewujudkan cita-cita Impian Tiongkok

¹⁹ Zhang Li, “San Ge Bixu: Shixian Zhongguo Meng de Bi Sheng Fabao”, Renmin Wang Lilun, 11 April 2013, <http://theory.people.com.cn/n/2013/0411/c40537-21102009.html>, diakses pada tanggal 25 Juni 2014.

²⁰ Leng Rong, “Shenme Shi Zhongguo Meng, Zenme Lijie Zhongguo Meng”, Renmin Wang, 27 Juni 2014, http://paper.people.com.cn/rmrb/html/2014-06/27/nbs.D110000renmrb_01.htm, diakses pada tanggal 24 Juli 2014.

²¹ “Zhongguo Zhu Meng Zhi Lu Yu Shijie Tonghang”, Xinhua Net, 19 Agustus 2013, <http://www.xinhuanet.com/world/jrch/20130819.htm>, diakses pada tanggal 22 Februari 2014.

ini, pada saat yang bersamaan Tiongkok juga akan berusaha mendorong dan membantu perkembangan negara-negara lain di dunia, khususnya negara-negara berkembang yang ada di sekitarnya. Tiongkok akan berbagi kesempatan untuk berkembang dengan negara-negara lain. Dengan demikian hal tersebut akan membantu negara lain untuk mewujudkan impian mereka masing-masing.

Diplomasi Tiongkok dalam pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur

Rencana pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur merupakan program yang sangat mendukung terwujudnya cita-cita Tiongkok di atas. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Impian Tiongkok membawa nilai-nilai sejarah yang besar. Pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur juga tidak dapat dilepaskan dari fase sejarah yang pernah dilalui oleh Tiongkok. Program rancangan pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur tersebut merupakan perwujudan paling nyata dalam pencapaian tujuan kebangkitan bangsa Tionghoa. Tiongkok ingin membangkitkan kembali kebanggaan dan kejayaan yang pernah dicapai melalui adanya Jalur Sutra. Keinginan untuk membangun dan menghidupkan kembali Jalur Sutra pertama kali diungkapkan oleh Xi Jinping pada saat mengadakan kunjungan kenegaraan di Kazakhstan pada bulan September 2013. Xi lalu menegaskan lagi inisiatifnya untuk kembali membangun Jalur Sutra pada saat berkunjung ke Indonesia pada bulan Oktober 2013.²²

Bukan tanpa alasan jika Xi memilih menyampaikan gagasan pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur ini di Kazakhstan dan Indonesia. Dua negara ini adalah dua negara yang memiliki potensi yang besar bagi Tiongkok. Kazakhstan menjadi penghubung Tiongkok dengan negara Asia Tengah yang lain seperti Iran, dan Turkmenistan hingga Teluk Persia. Sumber daya alam yang dimiliki negara-negara tersebut juga cukup besar. Sementara, letak geografis Indonesia berada pada jalur strategis perairan internasional. Perairan Indonesia merupakan salah satu perairan internasional dengan arus

²² Li Yu, “Yu Wujin: “Zhongguo Meng” Ji zaofu Zhongguo ye zaofu shijie”, *CSS Today*, 29 Maret 2013, <http://www.csstoday.net/Item/58148.aspx>, diakses pada tanggal 20 Mei 2014.

lalu lintas yang padat. Tiongkok melihat potensi besar di wilayah perairan Indonesia tersebut untuk mendukung rencana pembangunan Jalur Sutra Maritimnya.

Gagasan Satu Sabuk, Satu Jalur yang ingin dibangun oleh Tiongkok mengacu pada Jalur Sutra yang sudah ada sejak dulu. Sabuk Ekonomi Jalur Sutra akan dibangun sesuai dengan Jalur Sutra darat, sementara Jalur Sutra Maritim Abad 21 akan dibangun berdasarkan Jalur Sutra yang melalui laut. Jalur Sutra sendiri bukanlah hal yang baru bagi Tiongkok. Jalur ini sudah dibuka sebagai jalur penghubung ekonomi Tiongkok sejak masa pemerintahan dinasti Han pada abad ke-3 SM. Akan tetapi, nama Jalur Sutra baru dikenal setelah pada abad ke-18 Masehi disebut sebagai Jalur Sutra (*The Silk Road*) oleh seorang peneliti bernama Von Richtoven yang berasal dari Jerman.²³ Jalur ini memiliki kontribusi besar sebagai jantung perekonomian Tiongkok di masa lampau. Selain itu, Jalur Sutra juga menjadi penghubung antara Tiongkok dengan dunia luar, membuka jalan bagi terjadinya hubungan dan penyebaran kebudayaan dari Timur ke Barat, atau sebaliknya.

Jalur Sutra pada masa lampau terdiri dari dua jalur besar, yaitu melalui darat dan laut. Jalur darat pun masih terbagi-bagi menjadi beberapa jalur, melalui Tiongkok bagian utara, tengah, dan selatan. Jalur utara menghubungkan Tiongkok dengan Eropa sampai Laut Mati, jalur tengah menghubungkan Tiongkok dengan Eropa hingga tepian Laut Mediterania, sedangkan jalur selatan menghubungkan Tiongkok dengan Afghanistan, Iran, dan India. Sementara itu, Jalur Sutra yang dilalui oleh kapal-kapal pelayaran melalui jalur laut dimulai dari kota Guangzhou yang terletak di Tiongkok bagian selatan menuju ke Selat Malaka, Srilanka, India, terus hingga ke pantai timur Afrika.²⁴ Berikut Gambar 1. Adalah Peta Jalur Sutra kuno yang dimiliki oleh Tiongkok.

²³ Heri Ruslan, “Menelusuri Jalur Sutra”, *Republika Online*, 3 November 2013, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/11/03/mvova0-menelusuri-jalur-sutra>, diakses pada tanggal 14 Februari 2014.

²⁴ “Jalan Sutra”, *CRI Online*, 1 Mei 2014, <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter14/chapter140501.htm>, diakses pada tanggal 14 Juni 2014.



Sumber : <http://images.takungpao.com/2014/0407/20140407023229164.jpg> diakses pada tanggal 22 Juni 2014.

Gambar. 1. Peta Jalur Sutra Kuno Tiongkok

Dapat dilihat pada peta di atas bahwa jalur yang dilalui oleh Jalur Sutra bukan hanya mencakup negara-negara di Asia saja, tetapi juga melewati negara-negara di Eropa. Jalur ini tentu menjadi bukti keberhasilan Tiongkok yang pada saat itu sudah dapat menjangkau wilayah-wilayah yang jauh darinya. Selain itu, jalur tersebut memberikan banyak keuntungan ekonomi bagi Tiongkok melalui perdagangan yang dilakukan dengan negara-negara yang dilewati.

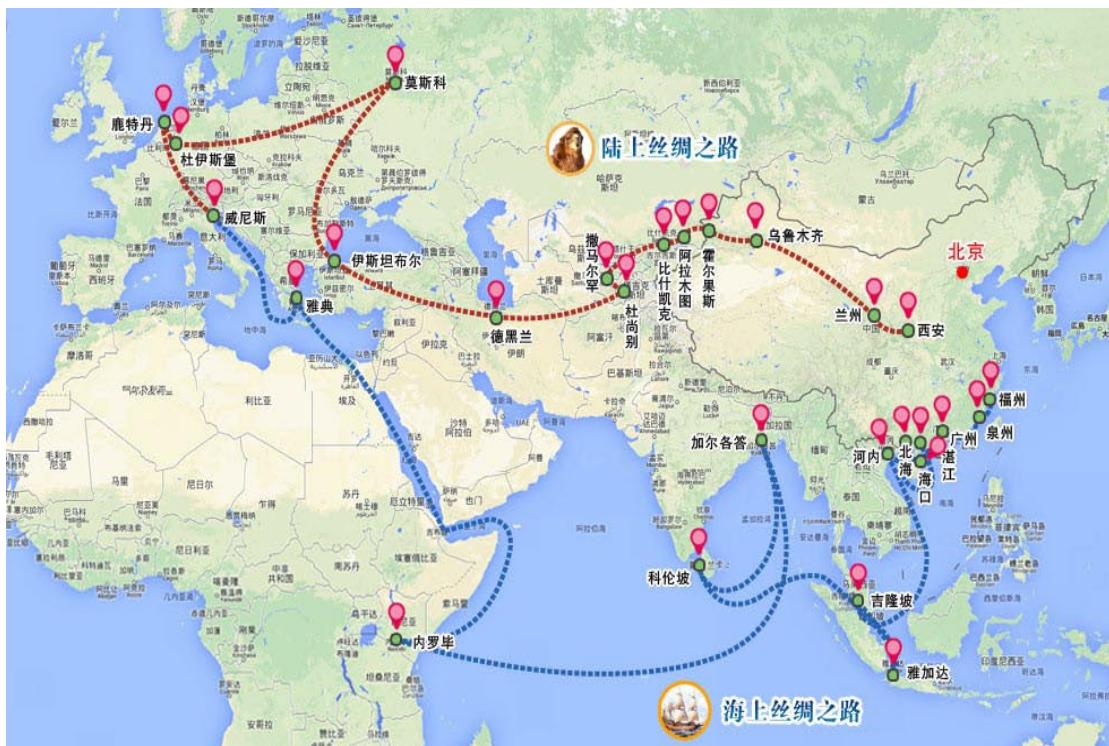
Konsep rancangan Satu Sabuk, Satu Jalur yang akan dibangun oleh Tiongkok tidak berbeda jauh dengan Jalur Sutra yang sudah ada. Untuk lebih jelas, rancangan pembangunan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra dan Jalur Sutra Maritim Abad 21 dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar 2, garis putus-putus merah menunjukkan jalur yang akan dibangun oleh Tiongkok melalui Jalur Sutra Darat atau Sabuk Ekonomi Jalur Sutra. Jalur ekonomi tersebut membentang dari Xi'an, Tiongkok hingga ke Venesia, Italia. Jalur Sutra darat ini akan menghubungkan Tiongkok dengan Asia

Tengah dan Eropa. Sementara, Jalur Sutra Maritim rencananya akan menghubungkan jalur perdagangan melalui pelayaran sebagaimana yang ditunjukkan oleh garis biru putus-putus pada gambar. Jalur tersebut akan menghubungkan pelabuhan-pelabuhan yang ada di Tiongkok dengan Samudra Hindia, Teluk Persia, Laut Merah, hingga ke Teluk Aden.²⁵

Jika dibandingkan antara Gambar 1 dan Gambar 2, dapat dilihat bahwa cakupan wilayah yang nantinya akan dilalui oleh Jalur Sutra yang baru lebih banyak dari pada Jalur Sutra kuno Tiongkok. Ada keterhubungan antara Sabuk Ekonomi Jalur Sutra dan Jalur Sutra Maritim Abad 21. Ini artinya, lebih banyak negara-negara yang akan dirangkul dalam kerja sama oleh Tiongkok. Hubungan antara Tiongkok dengan negara-negara di Asia ataupun negara berkembang lain yang dilalui oleh jalur tersebut akan membawa pengaruh yang cukup penting dalam memfasilitasi Tiongkok untuk

²⁵ Ruslan, *op.cit.*



Sumber : <http://www.xinhuanet.com/world/newsilkway/> diakses pada tanggal 22 Juni 2014.

Gambar. 2. Rancangan Pembangunan “Sabuk Ekonomi Jalur Sutra” dan “Jalur Sutra Maritim Abad 21”

mewujudkan kebangkitannya sesuai dengan cita-cita Impian Tiongkok.

Inisiatif pembangunan kembali Jalur Sutra darat dan laut menurut Xi Jinping adalah gagasan yang sesuai dengan keinginan mempercepat pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Tiongkok ataupun masyarakat di negara-negara yang akan dilalui jalur tersebut. Pembangunan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra dan Jalur Sutra Maritim Abad 21 diharapkan dapat menyediakan platform yang besar untuk pengembangan kerja sama secara inklusif, yang dilandasi oleh adanya kesamaan budaya dan ikatan sejarah yang mendalam.²⁶ Bagi Tiongkok, kerja sama dalam kerangka Satu Sabuk, Satu Jalur ini merupakan kunci penting yang akan mendorong perkembangan secara global, bukan hanya bagi Tiongkok saja.²⁷

²⁶ Huang Rui, “Xi Jinping: Jiakuai Tujin Sichou Zhi Lu Jingji Dai he 21 Shiji Haishang Sichou Zhi Lu Jianshe”, *Xinhua Net*, 6 November 2014, http://news.xinhuanet.com/politics/2014-11/06/c_1113146840.htm, diakses pada tanggal 5 Oktober 2014.

²⁷ Muhammad Zamir, “Chinese ‘Silk Road’ Initiative for Wider Connectivity”, *The Daily Star*, 1 Oktober 2014 <http://www.thedailystar.net/chinese-silk-road-initiative-for-wider-connectivity/>

Sehubungan dengan upaya mewujudkan kebangkitan nasional Tiongkok melalui pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur, Tiongkok melakukan perubahan yang cukup signifikan dalam arah diplomasi dan politik luar negerinya. Dalam tulisannya mengenai lima keberhasilan diplomasi Tiongkok pada tahun 2014, Dingding Chen²⁸ menyatakan salah satu keberhasilan diplomasi Tiongkok adalah terbentuknya strategi besar diplomasi Tiongkok yang baru. Strategi besar diplomasi Tiongkok yang baru tentunya dilandasi oleh visi Impian Tiongkok. Gagasan kebangkitan Tiongkok membuat diplomasi Tiongkok menjadi lebih terbuka. Tiongkok menjadi lebih percaya diri dan lebih aktif dalam diplomasinya. Hal ini berbeda dengan diplomasi Tiongkok pada masa Mao Zedong dan Deng Xiaoping yang cenderung “*keeping the low profile*”.²⁹

²⁸ connectivity-44022 , diakses pada tanggal 5 Oktober 2014.

²⁹ Chen Dingding, “The Top 5 Achievements of Chinese Diplomacy in 2014”, *The Diplomat*, 31 Desember 2014, <http://thediplomat.com/2014/12/the-top-5-achievements-of-chinese-diplomacy-in-2014/>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2014.

²⁹ Muhammad Zamir, “Chinese ‘Silk Road’ Initiative for

Diplomasi Tiongkok yang lebih aktif ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Xi Jinping dalam Konferensi yang diadakan oleh PKT dalam rangka membahas tentang perkembangan politik luar negeri Tiongkok pada tanggal 28-29 November 2014 di Beijing.³⁰ Xi menyampaikan bahwa interaksi Tiongkok dengan komunitas-komunitas internasional menjadi lebih dekat apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut Xi, Tiongkok saat ini sedang berada pada tingkatan yang sangat krusial dalam era perkembangannya. Maka dari itu, Tiongkok harus mampu menyejajarkan diri dalam perkembangan global untuk dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan perkembangan negaranya sendiri.³¹ Namun demikian, Xi berpesan bahwa dalam memandang perkembangan global, Tiongkok tidak boleh mengesampingkan pandangan-pandangan dan nilai-nilai yang menjadi karakteristik Tiongkok. Dalam menentukan arah pembangunannya, Tiongkok juga harus menimbang masalah kepentingan domestik dan internasional, dan harus tetap menjunjung prinsip perkembangan secara damai.

Selain mengutamakan perkembangan secara damai, dalam diplomasi barunya ini Tiongkok juga mengembangkan konsep kerja sama “*win-win cooperation*” dalam berhubungan dengan negara-negara di sekitarnya.³² Konsep kerja sama tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada persahabatan, ketulusan, keuntungan bersama, dan inklusifitas. Kerja sama tersebut juga harus dilandaskan pada prinsip menjunjung tinggi hukum, menghargai prinsip nonintervensi dalam urusan internal negara lain, serta menghargai pilihan independen negara lain. Tiongkok juga harus mengutamakan penyelesaian secara damai

“Wider Connectivity”, *The Daily Star*; 1 Oktober 2014 <http://www.thedailystar.net/chinese-silk-road-initiative-for-wider-connectivity-44022>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2014.

³⁰ “The Central Conference on Work Relating to Foreign Affairs was Held in Beijing”, 29 November 2014, http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1215680.shtml, diakses pada tanggal 1 Oktober 2014.

³¹ Chen Dingding, “The Top 5 Achievements of Chinese Diplomacy in 2014”, *The Diplomat*, 31 Desember 2014, <http://thediplomat.com/2014/12/the-top-5-achievements-of-chinese-diplomacy-in-2014/>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2014.

³² *Ibid.*

dalam menghadapi perselisihan dengan negara lain. Jika terjadi sengketa dalam kerja sama, Tiongkok harus mengutamakan penyelesaian konflik dengan jalan dialog atau konsultasi.³³

Hal penting lain yang menjadi prioritas Tiongkok dalam diplomasinya adalah menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara berkembang, terutama negara-negara yang berbatasan langsung dengan Tiongkok. Prioritas ini tentu bisa dipahami terkait dengan program pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur Tiongkok. Asia Timur dan Asia Tenggara adalah negara-negara yang paling dekat dengan Tiongkok. Tiongkok menyadari bahwa kekuatan wilayah regional juga berperan penting bagi Tiongkok. Wakil Menteri Luar Negeri Tiongkok menyatakan bahwa pada tahun 2013 jumlah perdagangan Tiongkok dengan negara di Asia Timur dan Asia Tenggara mencapai 1,14 juta USD.³⁴ Angka tersebut melampaui angka perdagangan Tiongkok dengan Amerika ataupun dengan Uni Eropa.

Tiongkok sadar bahwa negara-negara di kawasan Asia-Pasifik merupakan kawasan yang memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangannya dari segi ekonomi. Pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur salah satunya tentu bertujuan untuk memanfaatkan potensi di kawasan Asia Pasifik tersebut. Selain itu, Tiongkok juga mengeluarkan inisiatif pembangunan Bank Investasi Infrastruktur Asia. Inisiatif-inisiatif yang mengarah pada kerja sama ini dapat dipahami mengingat Tiongkok memiliki ketergantungan kepada negara-negara disekitarnya dalam hal pemenuhan kebutuhannya akan bahan produksi mentah, pasar, investasi, dan teknologi. Kedamaian dan kestabilan di kawasan tersebut perlu dijaga untuk mempertahankan keberlangsungan pembangunan Tiongkok. Salah satu cara menjaga kedamaian tersebut dilakukan dengan mengikat negara-negara di sekitar Tiongkok dalam kerangka kerja sama ekonomi. Selama Tiongkok masih memiliki kebutuhan tersebut,

³³ *Ibid.*

³⁴ Liu Zhenmin, “Wei Yazhou de Wending yu Fanrong Gongxian Zhongguo Liliang”, *Renmin Wang*, 28 April 2014., <http://politics.people.com.cn/n/2014/0428/c1001-24948393.html>, diakses pada tanggal 22 Mei 2014.

maka arah diplomasi dan kerja sama Tiongkok pun tentunya masih akan mengutamakan prinsip pembangunan secara damai dan *win-win cooperation*.

Namun, melihat kecenderungan Tiongkok, sepertinya terdapat ambivalensi jika dikaitkan dengan sikapnya yang cenderung asertif jika menyangkut persoalan kedaulatan dan kepentingan nasionalnya. Contohnya di dalam kasus sengketa yang terjadi di Laut Tiongkok Timur dan Laut Tiongkok Selatan yang sampai saat ini belum menemukan penyelesaian. Ideologi mengenai kebangkitan kembali Tiongkok menjadi cukup mengkhawatirkan bagi negara-negara sekitarnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, konsep kebangkitan Tiongkok yang ingin dicapai yaitu mengembalikan kejayaan atau keberhasilan yang sebelumnya pernah dimiliki oleh Tiongkok. Sembilan garis putus-putus yang dijadikan klaim kepemilikan Tiongkok di perairan Laut Tiongkok Selatan menggunakan dasar sejarah bahwa Tiongkok sudah memiliki wilayah tersebut sejak masa lampau. Jika Tiongkok tidak bisa menyelesaikan sengketa Laut Tiongkok Timur dan Selatan, suatu saat permasalahan tersebut akan menjadi bumerang dan mengganggu program Satu Sabuk, Satu Jalur yang dibangun atas dasar kerja sama dengan beberapa negara yang juga terlibat dalam kasus sengketa itu. Untuk dapat memperlancar program pembangunan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra dan Jalur Sutra Maritim Abad 21, Tiongkok harus mampu meyakinkan negara-negara di sekitarnya bahwa kebangkitan Tiongkok tidak akan membawa malapetaka bagi negara-negara lain di dunia.

Penutup

Secara konseptual, slogan dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politis tertentu. Xi Jinping memformulasikan kembali konsep kebangkitan nasional Tiongkok yang telah ada untuk mencapai tujuan-tujuan politisnya dan memperkuat posisinya sebagai pemimpin baru Tiongkok. Formulasi kebangkitan nasional bangsa Tionghoa disarikan Xi Jinping dalam bentuk slogan Impian Tiongkok. Tujuan yang ingin dicapai oleh Xi melalui slogan tersebut

dapat dilihat dari segi politik dalam negeri dan politik luar negeri Tiongkok.

Xi Jinping menggunakan Impian Tiongkok untuk mendapatkan dukungan rakyat dan melegitimasi posisinya sebagai pemimpin. Tujuan tersebut dicapai dengan cara membangkitkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme di hati rakyat. Xi sangat memerlukan dukungan dan legitimasi yang kuat mengingat adanya catatan kelam dalam sejarah latar belakang ayah Xi Jinping yang pernah dituduh menjadi “pengkhianat partai”. Selain menjadi legitimasi bagi dirinya sendiri, dari segi politik domestik Tiongkok, gagasan ini juga dimanfaatkan oleh Xi untuk memperkuat legitimasi PKT. Di tengah munculnya berbagai desakan dari rakyat terkait tuntutan demokrasi, *rule of law*, pengentasan kemiskinan, dan lain sebagainya, Xi Jinping ingin mengingatkan rakyat Tiongkok pada peran besar PKT dalam menyelamatkan Tiongkok dari kesengsaraan di masa “abad penghinaan”. Xi menggunakan perasaan nasionalisme dan cinta tanah air rakyat Tiongkok untuk mendapatkan kembali kepercayaan mereka terhadap PKT sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan Tiongkok. Dengan adanya harapan yang dibawa oleh Impian Tiongkok, Xi mencoba meredam gejolak yang ada di dalam negerinya.

Dalam konteks politik internasional, upaya pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur merupakan manifestasi paling nyata dari gagasan kebangkitan Tiongkok. Upaya pembangunan tersebut bisa dilihat sebagai upaya Tiongkok untuk melegitimasi langkahnya dalam menguasai perekonomian dunia. Pembangunan Satu Sabuk, Satu Jalur menjadi alat ekonomi yang digunakan oleh Tiongkok untuk memanfaatkan sebesar-besarnya potensi yang ada di kawasan di sekitarnya. Selain itu, Satu Sabuk, Satu Jalur dalam konteks Impian Tiongkok juga digunakan sebagai alat politik luar negeri Tiongkok untuk menjalin hubungan di tingkat internasional.

Daftar Pustaka

Buku

- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ren, Xiaosi. 2013. *The Chinese Dream: What It Means for China and the Rest of the World*. Beijing: New World Press.

Tim Perkamus Indonesia-Tionghoa. 2008. *Kamus Praktis Indonesia-Tionghoa, Tionghoa-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Jurnal

Wang, Zheng. 2014. "The Chinese Dream: Concept and Context". *Journal of Chinese Political Science*, 19: 1-13.

Surat Kabar dan Website

Chen, Dingding. "The Top 5 Achievements of Chinese Diplomacy in 2014". *The Diplomat*, <http://thediplomat.com/2014/12/the-top-5-achievements-of-chinese-diplomacy-in-2014/>.

Huang, Rui, "Xi Jinping: Jiakuai Tujin Sichou Zhi Lu Jingji Dai he 21 Shiji Haishang Sichou Zhi Lu Jianshe". *Xinhua Net*, http://news.xinhuanet.com/politics/2014-11/06/c_1113146840.htm.

"Jalan Sutra", *CRI Online*, <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter14/chapter140501.htm>.

Lee, Joyce. "Expressing the Chinese Dream". *The Diplomat*. <http://thediplomat.com/2014/03/expressing-the-chinese-dream/?img=1#postImage>.

Leng, Rong. "Shenme Shi Zhongguo Meng, Zenme Lijie Zhongguo Meng". *Renmin Wang*. http://paper.people.com.cn/rmrb/html/2014-06/27/nbs.D110000renmrb_01.htm.

Li, Yu. "Yu Wujin: "Zhongguo Meng" Ji zaofu Zhongguo ye zaofu shijie". *CSS Today*. <http://www.csstoday.net/Item/58148.aspx>.

Liu, Zhenmin. "Wei Yazhou de Wending yu Fanrong Gongxian Zhongguo Liliang". *Renmin Wang*. <http://politics.people.com.cn/n/2014/0428/c1001-24948393.html>.

Min, Xinpei. "China's rule by slogan is faltering". *Taipei Times*. <http://www.taipeitimes.com/News/editorials/archives/2013/04/19/200356008/2>.

Ruslan, Heri. "Menelusuri Jalur Sutra". *Republika Online*. <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/11/03/mvova0-menelusuri-jalur-sutra>.

"Sambutan Xi Jinping pada saat menghadiri pameran 'Jalan Kebenaran'". *Zhongguo Gongchandang Xinwen Wang*. <http://cpc.people.com.cn/n/2012/1130/c64094-19746088.html>.

Sun, Dan. "Wei he Yi Dai Yi Lu?". *Economic Daily*, http://www.ce.cn/ztpd/xwzt/guonei/2014/ydyl/wjzl/201409/27/t20140927_3610622.shtml.

The Economist. 2013. "Chasing the Chinese Dream". 4 Mei.

"The Central Conference on Work Relating to Foreign Affairs was Held in Beijing". http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1215680.shtml.

"What does Xi Jinping's China Dream mean?". *BBC*. <http://www.bbc.com/news/world-asia-china-22726375>.

Zamir, Muhammad. "Chinese 'Silk Road' Initiative for Wider Connectivity". *The Daily Star*. <http://www.thedailystar.net/chinese-silk-road-initiative-for-wider-connectivity-44022>.

Zhang, Li. "San Ge Bixu: Shixian Zhongguo Meng de Bi Sheng Fabao". *Renmin Wang Lilun*, <http://theory.people.com.cn/n/2013/0411/c40537-21102009.html>.

"Zhongguo Zhu Meng Zhi Lu Yu Shijie Tonghang". <http://www.xinhuanet.com/world/jrch/20130819.htm>.